BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma museum telah berubah dari lembaga yang hanya berfokus pada benda koleksi menjadi lembaga yang berfokus pada pengunjungnya. [*In recent years museums have changed from being predominantly custodial institutions to becoming increasingly focused on audience attraction*] - Gilmore dan Rentschler 2002:745.

Sejalan dengan perkembangan museum, pengamat museum Hooper-Greenhill mengamati bahwa “keseimbangan kekuatan di museum mengalami pergeseran dari museum yang lebih peduli pada benda-benda menjadi museum yang lebih peduli pada orang (pengunjung)” - Hooper-Greenhill, 2006.

Artinya, museum tidak lagi semata-mata dilihat sebagai tempat perlindungan dan pelestarian benda/koleksi (*object oriented*), tetapi lebih melihat pada fungsinya untuk melayani pengunjung yang ingin mengetahui tentang benda-benda tersebut (*public oriented*). Oleh karena itu, museum yang baik harus memperhatikan bagaimana pengunjung dapat memperoleh informasi atau pengetahuan sebaik-baiknya - Tanudirjo, 2007: 18-19.

Bangsa Indonesia hidup dalam suatu negara kepulauan yang memiliki wilayah sepanjang 3.000 mil laut berupa hamparan laut luas dari Merauke hingga Sabang. Dengan jumlah pulau lebih dari 17.500 pulau meliputi

wilayah laut yurisdiksi nasional kurang lebih 5,8 juta km^2, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia terletak pada posisi yang strategis, yaitu pada persilangan dua benua dan dua samudera, serta memiliki wilayah laut yang memiliki kekayaan laut yang besar.

Untuk menghindari memudarnya pengetahuan kemaritiman bangsa Indonesia maka perlu adanya usaha untuk melestarikan objek-objek yang menunjang pengetahuan kemaritiman. Serta memberikan informasi tentang perkembangan kemaritiman sejak masa lampau hingga masa kini. Hal ini berkaitan dengan Wawasan Nusantara.

Berdasarkan Ketetapan MPR Tahun 1993 dan 1998 tentang GBHN, adalah sebagai berikut : “Wawasan Nusantara yang merupakan wawasan nasional yang bersumber pada Pancasila dan berdasarkan UUD 1945 adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional.” Pengertian Wawasan Nusantara menurut Prof. DR. Wan Usman (Ketua Program S-2 PKN-UI) : “Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan tanah airnya sebagai Negara kepulauan dengan semua aspek kehidupan yang beragam”.

Museum Maritim Nusantara merupakan museum khusus yang terfokus pada pemberian informasi seputar sejarah kemaritiman nusantara masa lalu hingga masa kini. Koleksi Museum Maritim Nusantara merupakan benda-benda yang berhubungan dengan segala aktivitas pelayaran dan

perniagaan/perdagangan yang berkaitan dengan kelautan atau di sebut pelayaran niaga di Indonesia, seperti : koleksi teknologi navigasi, koleksi alat-alat rumah tangga, koleksi peta, koleksi komoditas barang, koleksi maket pelabuhan masa lalu, koleksi miniatur perahu, koleksi biota laut, dan masih banyak lagi.

Untuk mendukung fungsinya sebagai museum yang menginformasikan dunia kemaritiman Indonesia, koleksi yang ada di dalam museum ini hendaknya disertai dengan pesan yang melengkapi setiap koleksi. Pesan yang disampaikan berupa informasi yang jelas sehingga para pengunjung dapat memaknai arti dari kemaritiman Indonesia melalui koleksi tersebut. Pentingnya pemberian makna terhadap koleksi dinyatakan pula oleh Magetsari (2009a:7-8) yang menegaskan bahwa seorang kurator harus dapat memberikan makna terhadap apa yang disajikan, karena jika makna koleksi tidak diberikan maka pengunjung tidak memperoleh apa pun selama kunjungan ke museum tersebut. Koleksi yang disajikan oleh kurator hendaknya tidak lagi sekedar informasi benda koleksi melainkan merupakan hasil interpretasi terhadap koleksi. Tidak mengherankan jika museum hanya dikenal sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian saja.

Koleksi perahu misalnya dapat memberi makna bahwa budaya bahari di Indonesia telah menghasilkan banyak jenis perahu sesuai dengan keperluan setempat sebagai komunikasi antarpulau, alat pengangkut barang, menangkap ikan, upacara kerajaan dan keagamaan, untuk berperang, hingga untuk bersenang-senang di waktu senggang (Lapian 2008:40). Koleksi-koleksi tersebut hendaknya juga dapat menyampaikan makna

kepada masyarakat bahwa budaya kelautan nusantara memiliki keterbukaan dan kooperatif terhadap bangsa lain, sehingga secara faktual terjadi akulturasi dan asimilasi antara budaya lokal dengan budaya pendatang. Mulai dari pesisir terbarat – pesisir timur Sumatera – pesisir Sulawesi – pesisir Maluku, Nusatenggara hingga pesisir Irian Jaya dan berbagai pesisir di ribuan pulau yang tersebar di Nusantara (Utomo 2007:173). Dengan informasi yang lengkap museum dapat menjadi tempat belajar mengenai kearifan dari masa lampau untuk merajut hubungan yang lebih baik di masa depan. Pesan seperti ini telah menjadi pesan sentral di banyak museum dunia sekarang (Okita, 1997: 131-133).

Oleh karena itu latar belakang di buatnya perancangan Museum Maritim Nusantara ini adalah khusunya menjadikan Museum Maritim Nusantara sebagai tempat yang dapat mengakomodir kebutuhan pengunjung domestik indonesia sehubungan dengan wawasan nusantara yaitu agar masyarakat Indonesia mengenali diri dan tanah airnya sebagai Negara kepulauan dengan semua aspek kehidupannya yang beragam, serta bagi pengunjung umumnya agar lebih mengenal pengetahuan kemaritiman Indonesia sejak zaman dahulu hingga kini.

Bangunan yang di gunakan dalam perancangan ini merupakan bekas gudang barat (westzydsche pakhuizen) milik VOC yang di dirikan tahun 1652 dan kini tergolong Bangunan Benda Cagar Budaya berdasarkan Undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya serta SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 475 Tahun 1993. Dalam pada itu, berdasarkan Perda No. 9 Tahun 1999 tentang Pelestarian dan pemanfaatan Lingkungan dan Cagar

Budaya, bangunan Museum ini merupakan Bangunan BCB Golongan A. Hal ini berarti segala bentuk intervensi fisik harus mengikuti kaidah konservasi bangunan serta tidak melupakan prinsip-prinsip pemugaran.

I. 2. Fokus Permasalahan

- Membangun citra museum yang sesuai dengan konsep yang di tuju.
- Penyesuaian sistem pamer sebagai pendukung objek pamer/artefak yang merupakan *focal point*.
- Menciptakan *storyline* berdasarkan penggolongan benda pamer/artefak secara tematik.
- Menambahkan fasilitas informasi yang jelas dan menarik pada setiap objek pamer.
- Merancang penempatan fasilitas yang di butuhkan pengunjung.
- Tidak melakukan intervensi fisik berupa pemugaran sebagian atau seluruh bangunan.

I. 3. Permasalahan Perancangan

- Bagaimana menciptakan sebuah citra yang berasal dari konsep?
- Bagaimana cara menyesuaikan sistem pamer sebagai pendukung objek pamer/artefak yang merupakan *focal point*?
- Bagaimana menggolongkan benda pamer secara tematik agar tercipta adanya *storyline*?
- Bagaimana menempatkan fasilitas informasi yang jelas tanpa mengganggu objek pamer?
- Fasilitas apa saja yang di butuhkan pengunjung?
- Bagaimana menggubah interior dalam bangunan tersebut tanpa melakukan intervensi fisik berupa pemugaran?

I. 4. Maksud dan Tujuan Perancangan

- Terciptanya sebuah citra yang berasal dari konsep yang sesuai untuk Museum Maritim Nusantara.
- Sesuainya sistem pamer sebagai pendukung objek pamer/artefak yang merupakan *focal point*.
- Terciptanya *storyline* berdasarkan penggolongan objek pamer secara teamtik yang menuntun pengunjung untuk menikmati Museum Maritim Nusantara.
- Adanya fasilitas informasi yang jelas dan menarik pada setiap objek pamer.
- Adanya fasilitas yang dapat memberi kenyamanan kepada pengunjung museum.
- Tidak adanya pemugaran sebagian maupun seluruh bangunan museum, karena bangunan tersebut merupakan bangunan konservasi.